

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Setiap warga negara khususnya di Indonesia berhak mendapatkan pendidikan dan kehidupan yang layak sesuai dengan perundang-undangan, namun kenyataannya tidak semua warga negara mampu memenuhi hak dan tuntutan kehidupan sebagaimana yang telah di kemukakan serta tidak semua masyarakat mematuhi hukum yang telah di atur oleh negara. Perilaku warga yang demikian terjadi diberbagai kalangan. Seperti perbuatan kriminologi dan penyalahgunaan narkoba perilaku ini bisa dilakukan oleh siapa pun tanpa memandang usia, jenis kelamin, ataupun status sosial. Perbuatan kriminologi yang dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti masalah ekonomi, tingkat pendidikan yang rendah, dan kurangnya pengetahuan tentang hukum. Sehingga tidak sedikit masyarakat yang harus behadapan dengan hukum negara dan harus menjadi warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kota Palembang (Selanjutnya di singkat LPP).

Berbagai kasus yang melatarbelakangi perempuan tersebut hidup di LPP diantaranya melakukan tindakan kriminologi (mencuri, begal, pembunuhan dsb), narkoba, perdagangan orang. Diantaranya hasil penelitian yang di lakukan oleh (Kusumayani, 2021) bahwa penyebab perempuan terlibat sebagai pelaku dalam tindak pidana narkoba dikarenakan faktor intern yaitu faktor psikologis atau kejiwaan dan faktor ekstern yaitu faktor ekonomi, faktor lingkungan dan faktor keluarga.

Sehingga tidak sedikit diantara mereka warga binaan yang mengalami goncangan-goncangan secara fisik maupun psikis dan membutuhkan bantuan-bantuan dari berbagai pihak untuk mereka bisa menerima kenyataan perubahan status sosial di masyarakat.

Contoh kasus yang di nyatakan Anshori dalam (Kusumayani, 2021), bulan Maret “Badan Narkotika Nasional Propinsi DIY (BNNP DIY) berhasil meringkus seorang perempuan kurir narkoba inisial NW dengan barang bukti berat bruto sekitar 1 kilogram narkoba jenis shabu”. Kasus kedua pada penelitian (Nita, 2021 , p. 14) Rur korban perdagangan orang yang berasal dari Lampung Timur. Awalnya Rur dijanjikan sebagai pembantu dan penyanyi disebuah kafe di

Pangkal Pinang. Namun yang terjadi sebaliknya, Rur bersama belasan wanita dari berbagai daerah dipekerjakan disebuah hotel sebagai wanita penghibur.

Meskipun warga binaan kehilangan *self esteem*, hak-hak warga binaan tetap dijaga dalam sistem pemasyarakatan Indonesia dengan tujuan agar mereka dapat kembali berintegrasi ke dalam masyarakat secara positif setelah menjalani masa hukumannya. Jika bergabung dengan masyarakat hal ini menunjukkan bahwa masyarakat terus melihat lembaga pemasyarakatan sebagai tempat di mana para warga binaan dilatih untuk tidak melakukan pelanggaran.

Warga binaan seringkali menghadapi tantangan besar dalam memasuki kehidupan masyarakat setelah masa tahanan mereka selesai. Stigma sosial, ketidakpastian pekerjaan, dan ketidakpercayaan diri dapat menjadi hambatan utama bagi mereka untuk berhasil reintegrasi. Pelabelan terhadap warga binaan pun juga mereka hadapi. Label adalah penanda yang diberikan kepada individu oleh suatu kelompok, seringkali terkait dengan pelanggaran atau hukuman penjahat, yang kemudian dapat menjadi ciri khas minoritas dalam masyarakat. Individu yang keluar dari norma sering kali akan diberi label, yang pada gilirannya mempengaruhi peran mereka dalam masyarakat. Proses pelabelan dimulai ketika seseorang ditangkap oleh penegak hukum. Oleh karena itu, diperlukan suatu pendekatan holistik yang melibatkan berbagai aspek kehidupan, termasuk aspek psikologis seperti *self-esteem*.

Warga binaan masing-masing mempunyai perbedaan dalam upaya penerimaan tentang dirinya termasuk kemampuan menghargai atau memahami kelebihan atau kekurangan dirinya sendiri dikarenakan harga diri (*self esteem*) warga binaan rendah dalam kehidupan sehari-harinya. Tingkat harga diri seseorang dipengaruhi oleh sejumlah faktor, termasuk bagaimana orang lain merespons, perbandingan dengan orang lain, serta peran yang dimainkan oleh individu tersebut. Selain itu, faktor lingkungan tempat individu tersebut berada juga turut memengaruhi harga dirinya.

Ternyata kejahatan-kejahatan yang dilakukan pada perempuan-perempuan di LPP di tempat lain juga terjadi di LPP kelas II A Palembang. Sebagaimana digambarkan pada survey BNN dalam (Kusumayani, 2021) terkait data ungkap kasus tindak pidana narkoba tahun 2019 mengungkap sebanyak 52.709 tersangka yang terdiri dari 49.613 berjenis kelamin laki-laki dan 3.096 berjenis kelamin perempuan. Demikian LPP kelas II A Palembang atau memiliki peran

yang sangat penting dalam mempersiapkan warga binaan untuk kembali ke masyarakat setelah menjalani masa tahanan. Salah satu aspek kunci yang perlu diperhatikan dalam proses ini adalah peningkatan *self-esteem* warga binaan. *Self-esteem* atau harga diri yang baik memainkan peran yang signifikan dalam membentuk perilaku positif dan adaptasi sosial individu.

Dari pengalaman teman-teman yang melakukan magang di LPP kelas II A Palembang mengatakan “anak remaja yang ketika kuliah dengan kondisi sosial yang tertekan sehingga ia melakukan tindak pidana dengan bekerja menjadi PSK dan kasus anak usia 16 tahun berhenti sekolah karena melakukan kriminologi dengan kasus membantu memasarkan/mengedarkan narkoba. Serta ada seorang warga binaan yang bercerita bahwa ia mengalami kebingungan apa yang akan ia kerjakan setelah keluar dari LPP kelas A II Palembang. Gambaran umum kasus yang terjadi dikalangan usia produktif peneliti temukan individu yang berusia 16-17 tahun yang mau tidak mau karena melanggar hukum mereka harus berada di LPP.

Kenyataan ditemukan pada saat peneliti melakukan observasi awal dengan melakukan wawancara kepada petugas LPP beliau mengatakan bahwa masih ada kasus Residivis karena mereka mengalami kebingungan untuk mencari pekerjaan yang halal dan ketidak siapan individu menghadapi kehidupan bermasyarakat setelah keluar dari LPP sehingga ia melakukan kesalahan yang sama lagi salah satu penyebabnya hilangnya *self esteem* pada individu tersebut.

Kenyataan juga ditemukan teman-teman yang melakukan layanan bimbingan kelompok ketika magang di LPP kelas II A Palembang, bahwa ada warga binaan yang kehilangan harga dirinya karena tindak pidana yang ia telah lakukan, sehingga menyebabkan kebingungan jika ada diantaranya warga binaan tersebut akan selesai menjalani masa tahannya, bingung apa yang akan dilakukannya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya setelah keluar karena rasa takut tidak di terima oleh masyarakat setempat, dan tidak mudah baginya untuk mencari pekerjaan yang halal, bahkan kalau tidak dapat pekerjaan mereka akan kembali pergaulan atau kriminologi yang lalu, maka dari itu menjadi tugas koselor / relawan lainnya untuk memfasilitasi warga binaan untuk menumbuhkan konsep diri warga binaan dengan meningkatkan *self esteem* mereka. Melalui konseling kelompok diduga dapat menumbuhkan kembali dan meningkatkan *self esteem*.

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian “**Meningkatkan *Self-Esteem* Warga Binaan Dalam Mempersiapkan**

# **Diri Kehidupan Bermasyarakat Melalui Konseling Kelompok Menggunakan Teknik Diskusi Di LPP Kelas II A Palembang”.**

## **1.2 Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang sudah di paparkan peneliti, maka dapat dilihat identifikasi permasalahan di LPP kelas II A Palembang sebagai berikut :

- 1) Banyak diantara warga binaan kehilangan *self esteem* dan rendah *self esteem*.
- 2) Warga binaan tidak mudah mencari pekerjaan yang halal
- 3) Warga binaan merasa takut tidak diterima masyarakat

### **1.2.1 Pembatasan Lingkup Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka peneliti membatasi permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini pada warga binaan yang akan segera selesai masa tahanannya atau persiapan memasuki kehidupan masyarakat kembali setelah masa hukuman berakhir dengan Melalui Konseling Kelompok Di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Palembang.

### **1.2.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah yang kemukakan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu : “Apakah Konseling Kelompok dapat Meningkatkan *Self Esteem* Warga Binaan dalam Persiapan Diri Memasuki Kehidupan Bermasyarakat setelah keluar dari LPP Klas II A Palembang?”.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan penjelasan dari rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu: Untuk mengetahui apakah konseling kelompok dapat menumbuhkan dan meningkatkan harga diri terkait persiapan memasuki kehidupan bermasyarakat pada warga binaan di LPP Klas II A Palembang.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti di bagi beberapa, yaitu manfaat secara teoritis juga manfaat secara praktis :

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Manfaat Teoritis dalam penelitian ini diharapkan berkontribusi pada kemajuan pengetahuan, pemahaman, dan keilmuan di kalangan yang memiliki keahlian dalam bidang Bimbingan dan Konseling, dapat dijadikan sumber dalam merancang latihan yang menarik untuk mendukung peningkatan harga diri (*self esteem*) dan perkembangan konsep diri warga binaan. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memperkaya penelitian sebelumnya dan menjadi sumber bagi penelitian yang lebih lanjut.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

- 1) Hasil penelitian ini dapat membantu warga binaan untuk meningkatkan *self esteem* sehingga konsep dalam dirinya bisa di arahkan.
- 2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kepada lapas bahwa untuk meningkatkan harga diri warga binaan bisa menggunakan konseling kelompok.
- 3) Bagi peneliti yang akan datang menambah pengetahuan, pengalaman dan sumber referensi untuk peneliti selanjutnya khususnya dalam membantu meningkatkan *Self Esteem* Warga Binaan untuk Persiapan Memasuki Kehidupan Bermasyarakat Di Lembaga Pemasyarakatan.